Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepercayaan Diri Remaja Pengguna *Second Account* pada Media Sosial Instagram di Kota Padang

Latifa Ramadhani[1*], Murisal[2], Fadhilah[3]
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang [1,2,3]
*e-mail: latifaramadhani585@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan media sosial Instagram yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, di mana mereka sering kali memanfaatkan fitur *multiple account* untuk menciptakan *second account* sebagai ruang berekspresi yang lebih bebas, personal, dan privat guna menghindari penilaian negatif atau standar estetika di akun utama. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang dilakukan melalui akun kedua ini diduga memiliki kaitan erat dengan tingkat kepercayaan diri remaja, karena ruang tersebut memberikan rasa aman dalam berinteraksi dengan orang-orang terdekat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *self-disclosure*, tingkat kepercayaan diri, serta menguji hubungan antara *self-disclosure* dengan kepercayaan diri pada remaja pengguna *second account* Instagram di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional terhadap 347 remaja Kota Padang berusia 10–22 tahun yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *self-disclosure* dan skala kepercayaan diri yang dianalisis dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* melalui program SPSS 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *self-disclosure* dalam kategori sedang sebesar 66,6% dan tingkat kepercayaan diri dalam kategori sedang sebesar 80,1%. Berdasarkan uji hipotesis, ditemukan nilai koefisien korelasi sebesar 0,417 dengan signifikansi p = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-disclosure* dengan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan remaja dalam melakukan pengungkapan diri secara selektif di *second account*, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mereka. Kesimpulannya, *second account* berfungsi sebagai mekanisme koping sosial yang mendukung perkembangan psikologis remaja dalam mengelola emosi dan membangun kepercayaan diri yang stabil.

Kata kunci : Instagram; Kepercayaan Diri; Remaja; *Second Account*; *Self Disclosure*

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of Instagram use, which has become an integral part of adolescent life, where they often utilize the multiple account feature to create a second account as a space for freer, more personal, and private self-expression, avoiding negative judgment or aesthetic standards on their main account. Self-disclosure conducted through this second account is suspected to be closely related to adolescents' level of self-confidence, as it provides a sense of security when interacting with close peers. The purpose of this study was to examine the level of self-disclosure, the level of self-confidence, and to test the relationship between self-disclosure and self-confidence among adolescent users of Instagram second accounts in Padang City. This research employed a quantitative approach with a correlational method on 347 adolescents aged 10–22 years in Padang City, selected through purposive sampling. Data were collected using self-disclosure and self-confidence scales and analyzed with the Pearson Product Moment correlation technique using SPSS 20.0. The results showed that the majority of respondents had a moderate level of self-disclosure (66.6%) and a moderate level of self-confidence (80.1%). Hypothesis testing revealed a correlation coefficient of 0.417 with a significance of p = 0.000 (p < 0.05), indicating a positive and significant relationship between self-disclosure and self-confidence. This suggests that the higher adolescents' ability to selectively disclose themselves on a second account, the higher their level of self-confidence. In conclusion, second accounts serve as a social coping mechanism that supports adolescents' psychological development in managing emotions and building stable self-confidence.

***Keywords* :** *Instagram; Self-Confidence; Adolescents; Second Account; Self-Disclosure*

PENDAHULUAN

Masa remaja dianggap sebagai salah satu fase penting dari tahapan perkembangan manusia. Menurut Desmita (dalam Al Husna, 2022), masa remaja, yang juga dikenal sebagai peralihan (*transisi*) antara fase usia kanak-kanak menuju dewasa, dimulai ketika individu mengalami kematangan secara seksual maupun psikologis. Santrock (dalam Choiri, 2022) menegaskan bahwa periode transisi ini melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perubahan tersebut menjadi landasan penting bagi pembentukan identitas, interaksi sosial, serta kemampuan mengelola emosi dan tantangan kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam perkembangan psikososial remaja. Remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung nyaman berinteraksi dengan orang lain, berani mengambil risiko, dan mampu menghadapi tantangan, sementara remaja dengan kepercayaan diri rendah sering merasa tertekan, cemas, dan menghindari interaksi sosial. Ghufron & Rini (dalam Murisal, Hermawati & Sari, 2022) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah dimensi personal yang mencakup keyakinan terhadap kekuatan, keterampilan, dan kemampuan individu. Dalam konteks media sosial, kepercayaan diri remaja sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Menurut Monnalisza & Neviyarni (dalam Safina, 2022), kepercayaan diri bukan hal baru bagi remaja, meskipun mereka kerap mengalami krisis self-confidence dalam bersikap agar diterima di lingkungan sekitar. Aristiani (dalam Al Husna, 2022) menekankan bahwa kepercayaan diri diperlukan untuk menggali dan mengembangkan potensi remaja. Remaja dengan konsep kepercayaan diri yang baik dapat mengoptimalkan kemampuan dan potensinya, sementara remaja dengan kepercayaan diri rendah mudah frustasi saat menghadapi masalah, menutup diri, bersikap canggung, sulit menerima kekurangan, serta takut menghadapi penolakan sosial. Perkembangan teknologi dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja. Data Kominfo menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan digital di kalangan anak muda menjadi bagian menyatu dari kehidupan modern, di mana remaja sering berselancar dan memposting konten secara rutin. Survei Royal Society of Public Health menyebutkan bahwa sebanyak 91% pengguna media sosial adalah remaja (Fenia & Nastasia, 2021). Laporan Statista (2025) mencatat hingga Februari 2025, 5,56 miliar orang di seluruh dunia menggunakan internet, dengan 5,24 miliar atau 63,9% merupakan pengguna media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dan pengembangan psikologis remaja.

Instagram menjadi salah satu platform media sosial yang populer, dengan jumlah pengguna global mencapai 1,74 miliar per Januari 2025 menurut We Are Social dan Meltwater. Di Indonesia, terdapat 89,67 juta pengguna Instagram dari berbagai usia (Fadli & Sazali, 2023). Fitur *multiple account* pada Instagram memungkinkan pengelolaan lebih dari satu akun, yang biasa disebut *second account* (Permana, 2021; Widagdo, 2024). Akun kedua ini biasanya bersifat privat dan memungkinkan remaja berekspresi lebih bebas dan personal tanpa harus mempertahankan citra atau identitas yang sama seperti di akun utama. Motif penggunaan *second account* bervariasi. Remaja membuat akun kedua untuk memposting konten yang dianggap kurang cocok di akun utama, sebagai arsip pribadi, atau untuk mengekspresikan humor dan hal-hal random (Setiawan, Kusmawati & Nadia, 2024; Chusniarti, 2024; Idaman & Kencana, 2021). Akun kedua berfungsi sebagai ruang ekspresi yang lebih leluasa, menghindari tanggapan negatif, dan memungkinkan manajemen kesan berbeda antara akun utama dan akun kedua. Hal ini membantu membangun kepercayaan diri dan memberikan rasa aman karena pengikut akun kedua biasanya hanya orang-orang terdekat yang dipercaya.

Self-disclosure pada *second account* memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri. Wheeless dan Grotz (dalam Assyaffani & Wibowo, 2024) menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah

tindakan individu mengungkapkan informasi pribadi secara sengaja kepada orang lain. Faktor yang memengaruhi kemampuan ini termasuk kepribadian, di mana individu ekstrovert cenderung lebih terbuka, sedangkan introvert lebih menutup diri (Devito, dalam Permatasari, 2021). Wardah (2020) menambahkan bahwa ketidakmampuan melakukan *self-disclosure* dapat menimbulkan rasa takut, cemas, rendah diri, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam pembentukan konsep diri remaja karena memengaruhi sikap, kemampuan berinteraksi, dan pengelolaan emosi (Feltz; Nofembri et al., 2021; Lauster dalam Assyaffani & Wibowo, 2024; Wiranata et al., 2022).

Penelitian empiris di Kota Padang menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan *second account* cenderung memiliki tingkat *self-disclosure* dan kepercayaan diri yang tinggi. Hasil kuesioner terhadap 30 remaja pengguna akun kedua menunjukkan rata-rata persentase *self-disclosure* 80% dan kepercayaan diri 75%. Remaja melaporkan merasa lebih bebas, aman, dan nyaman dalam berekspresi di akun kedua dibanding akun utama. Wawancara dengan pengguna akun kedua mengonfirmasi temuan ini, di mana mereka merasa dapat berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, dan berinteraksi dengan teman dekat secara lebih terbuka (N, 21 tahun; UH, 20 tahun; IPI, 17 tahun). Selain itu, wawancara dengan Bidang IKP Kominfo Kota Padang menunjukkan penetrasi penggunaan Instagram yang tinggi di kalangan generasi Z, mendukung relevansi penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya memahami hubungan *self-disclosure* dan kepercayaan diri pada remaja pengguna *second account* Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-disclosure*, tingkat kepercayaan diri, dan hubungan antara keduanya pada remaja Kota Padang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial, sementara secara praktis membantu remaja menggunakan akun kedua sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun kepercayaan diri, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Strategi yang dipilih adalah metode korelasional yang bertujuan untuk mengeksplorasi kekuatan serta arah hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Peneliti mengidentifikasi dua variabel utama, yaitu *self disclosure* sebagai variabel bebas (X) dan kepercayaan diri sebagai variabel terikat (Y). Fokus utama dari desain ini adalah mengolah data numerik yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran untuk kemudian dianalisis menggunakan metode statistika. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh remaja di Kota Padang dengan rentang usia 10 hingga 22 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah total populasi tersebut adalah 190.437 jiwa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 347 remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu remaja usia 10-22 tahun dan pengguna *second account* Instagram.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa skala psikologi. Peneliti menggunakan skala Likert yang menyediakan lima pilihan jawaban, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Instrumen ini terdiri dari dua bagian utama:

- Skala Kepercayaan Diri: Mengacu pada aspek-aspek menurut Lauster, seperti keyakinan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta rasional dan realistis.
- Skala Self Disclosure: Menggunakan adaptasi dimensi dari Wheeless dan Grotz yang meliputi niat mengungkapkan diri, jumlah pengungkapan, sifat positif-negatif, kejujuran, dan kedalaman pengungkapan. Kedua skala ini telah melalui proses *expert judgment* dan uji validitas serta reliabilitas untuk memastikan kelayakan butir pernyataan.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0 for Windows. Peneliti menggunakan model analisis *Pearson Product Moment* untuk menguji korelasi antara variabel *self disclosure* dengan kepercayaan diri. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui tahap uji asumsi yang meliputi uji normalitas untuk melihat sebaran data dan uji linearitas untuk memastikan hubungan kedua variabel bersifat linear. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi menunjukkan angka di bawah 0,05. Selain itu, dilakukan kategorisasi skor untuk mengelompokkan subjek ke dalam tingkat rendah, sedang, atau tinggi berdasarkan nilai rata-rata teoritis dan standar deviasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Gambaran Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Padang dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 347 orang. Subjek penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Isaac dan Michael. Didapatkan subjek penelitian sebanyak 347 remaja dari total populasi remaja yang berusia 10-22 tahun sebesar 190.437. Setelah mendapatkan total subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka ditetapkan karakteristik responden yang dapat mengisi skala penelitian ini berdasarkan usia subjek yaitu dengan rentang umur 10-22 tahun dan pengguna *second account* Instagram.

Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian berperan penting dalam memahami distribusi dan karakteristik variabel yang dikaji. Menurut Azwar (2022:107), deskripsi data digunakan untuk mengelompokkan subjek penelitian ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor yang diperoleh dari instrumen pengukuran. Skor tersebut merupakan hasil numerik dari skala yang diterapkan, yang selanjutnya dijadikan norma perbandingan untuk interpretasi. Kategorisasi dilakukan dengan menghitung skor maksimal, skor minimal, mean teoretik (μ), dan standar deviasi (σ) menggunakan rumus yang sistematis. Skor maksimal diperoleh dari jumlah item dikalikan skor skala tertinggi, sedangkan skor minimal dari jumlah item dikalikan skor skala terendah. Mean teoretik dihitung sebagai rata-rata antara skor maksimal dan minimal, sedangkan standar deviasi dihitung sebagai sepertiga dari selisih skor maksimal dan minimal, sehingga kategori variabel dapat ditentukan secara objektif: kategori tinggi, sedang, dan rendah, sesuai rentang nilai yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, variabel *self disclosure* dikategorikan menggunakan metode tiga kategori sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan jumlah item sebanyak 24 dan skor skala 1–5, skor maksimal mencapai 120 dan skor minimal 24, sehingga mean teoretik (μ) diperoleh sebesar 72, sedangkan standar deviasi (σ) sebesar 16. Berdasarkan perhitungan ini, kategori rendah ditetapkan untuk skor $X < 56$, kategori sedang untuk rentang $56 \leq X < 84$, dan kategori tinggi untuk skor $X \geq 84$. Penentuan kategori ini memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan tingkat *self disclosure* subjek secara kuantitatif, memberikan dasar yang jelas untuk interpretasi hasil penelitian, serta memungkinkan analisis lebih lanjut terkait hubungan variabel ini dengan faktor-faktor lain dalam studi. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman numerik terhadap data sebagai alat untuk menggambarkan karakteristik psikologis peserta secara sistematis dan valid.

Tabel 1. Kategorisasi *Self Disclosure*

Kategorisasi	Kriteria	Subjek	Presentase
Rendah	$X < 56$	-	-
Sedang	$56 \leq 84$	231	66,6 %
Tinggi	$84 \leq X$	116	33,4 %
Total		347	100%

Berdasarkan analisis tabel 1, variabel dukungan sosial teman sebaya pada remaja Kota Padang dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Dari 347 subjek penelitian, mayoritas, yaitu 231 orang atau 66,6%, berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja cenderung memiliki tingkat self disclosure yang moderat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Sebaliknya, 116 subjek atau 33,4% menunjukkan tingkat self disclosure yang tinggi, yang mengindikasikan adanya kelompok remaja yang secara aktif dan terbuka membagikan informasi pribadi dalam lingkungan pertemanan mereka. Menariknya, tidak terdapat subjek yang termasuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri di kalangan remaja Kota Padang relatif berada pada level menengah hingga tinggi.

Kategorisasi variabel self disclosure dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus tiga kategori berbasis skor maksimal, minimal, mean teoritik, dan standar deviasi. Skor maksimal dihitung sebesar 90 (18 aitem × skor skala 5) dan skor minimal sebesar 18 (18 aitem × skor skala 1), sehingga mean teoritik (μ) adalah 54 dan standar deviasi (σ) sebesar 12. Dengan perhitungan ini, kategori rendah ditetapkan untuk skor $X < 42$, kategori sedang untuk skor $42 \leq X < 66$, dan kategori tinggi untuk skor $X \geq 66$. Penetapan kategori ini memungkinkan interpretasi yang lebih sistematis terhadap distribusi self disclosure pada remaja, di mana mayoritas berada pada kategori sedang, memberikan gambaran bahwa remaja di Kota Padang cenderung memiliki tingkat keterbukaan diri yang cukup seimbang, tidak terlalu rendah tetapi juga tidak ekstrem tinggi. Pendekatan kuantitatif ini memudahkan peneliti dalam menilai pola interaksi sosial dan potensi pengaruh dukungan teman sebaya terhadap kemampuan individu dalam mengekspresikan diri.

Tabel 2. Kategorisasi Kepercayaan Diri

Kategorisasi	Kriteria	Subjek	Presentase
Rendah	X < 42	-	-
Sedang	42 ≤ 66	278	80,1%
Tinggi	66≤ X	69	19,9%
Total		347	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas terdapat tiga kategorisasi variabel dukungan sosial teman sebaya yaitu kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori sedang terdapat 278 dari 347 subjek yang memiliki kepercayaan diri dengan nilai presentase 80,1%. Pada kategori tinggi terdapat 69 dari 347 subjek yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan nilai presentase 19,9%. Pada kategorisasi rendah tidak terdapat subjek dengan kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yang dominan pada remaja Kota Padang berada pada kategorisasi sedang dengan jumlah 278 orang (80,1%).

Asumsi Klasik

Uji ini terdiri atas 2 asumsi, yaitu normalitas dan linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data dalam variabel yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang memiliki distribusi normal maka data tersebut memiliki sebaran data yang normal atau dianggap dapat mewakili sebuah populasi. Maka uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one sample kolomogorov smirnov*. Suatu distribusi data dapat dikatakan normal apabila taraf signifikannya >0.05, sedangkan bila taraf signifikannya <0.05 maka distribusinya dikatakan tidak normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai k-SZ	Sig.	Keterangan
Self Disclosure	.988	.283	Normal
Kepercayan Diri	1.091	.185	Normal

Berdasarkan tabel 3, mengidentifikasikan bahwa nilai signifikansi skala *self disclosure* 0.283 dan skala kepercayaan diri dengan nilai signifikansi 0.185. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *self disclosure* dengan kepercayaan diri lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* dengan kepercayaan diri berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	P	Keterangan
Self Disclosure Kepercayaan Diri	*Linearity*	0.000	Linear

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi pada linieritas kecil dari 0,05 (Priyanto, 2014). Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa output dari data tabel anova nilai signifikansi pada linearitas adalah 0,000 untuk variabel *self disclosure* dengan kepercayaan diri, dan variabel kepercayaan diri dengan *self disclosure*, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel adalah linear.

Analisis Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara *self disclosure* dengan kepercayaan diri pada Remaja di Kota Padang. Perhitungan korelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dan dihitung menggunakan bantuan program SPSS *for windows*. Berikut hasil uji hipotesis menggunakan SPSS *for windows:*

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepercayaan Diri

Variabel	Sig. 2-tailed Pearson	Correlation
Self Disclosure Kepercayaan Diri	.000	0.417

Berdasarkan hasil perhitungan data statistik yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan nilai koefisien *pearson correlation* dengan nilai signifikansi p 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu (0.000 < 0.05) artinya terdapat hubungan antara *self disclosure* dengan kepercayaan diri pada Remaja Kota Padang. Maka *self disclosure* dengan kepercayaan diri memiliki nilai berkorelasi positif sebesar 0.417. Artinya semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi pula kepercayaan diri, begitu pula sebaliknya semakin rendah *self disclosure* maka semakin rendah pula kepercayaan diri.

PEMBAHASAN

Tingkat *Self Disclosure* Pada Remaja pengguna *second account* Instagram di Kota Padang

Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 347 orang remaja yang diteliti, terdapat sebanyak 231 orang dengan persentase 66,9 % memiliki tingkat *self disclosure* yang sedang, dan terdapat 116 orang dengan persentase 33,4 % remaja memiliki *tingkat self disclosure* yang tinggi, dan tidak terdapat remaja dengan kategorisasi yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja Kota Padang memiliki tingkat *self disclosure* dengan kategori sedang. Artinya, individu memiliki kecenderungan untuk membuka diri secara selektif, di mana mereka memilih apa yang ingin dibagikan dan kepada siapa informasi tersebut akan diungkapkan. Kondisi ini menggambarkan bahwa penggunaan *second account* menjadi ruang yang relatif lebih aman dan privat bagi individu untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, maupun pengalaman pribadinya dibandingkan akun utama yang bersifat publik.

Penelitian ini sejalan dengan teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh Wheeless & Grotz (1976), yang menjelaskan bahwa *self disclosure* merupakan proses pengungkapan diri yang melibatkan *intended disclosure* (niat untuk mengungkapkan), *amount of disclosure* (jumlah pengungkapan diri), *the positive-negative nature of disclosure* (sifat positif dan negatif dari pengungkapan), *The honesty-accuracy of disclosure* (Kejujuran dan ketetapan pengungkapan), *dan general depth-control of disclosure* (Kedalaman pengungkapan). Individu tidak selalu membuka seluruh informasi pribadinya, melainkan melakukan kontrol terhadap seberapa dalam dan sejauh mana informasi tersebut disampaikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna *second account* memiliki kemampuan mengatur keterbukaan diri secara sadar dan kontekstual. Selain itu, teori Wheeless & Grotz menegaskan bahwa pengungkapan diri yang sehat terjadi ketika individu mampu menjaga keseimbangan antara keterbukaan (*openness*) dan privasi (*privacy control*). Pada konteks ini, pengguna *second account* menunjukkan perilaku pengungkapan yang

cukup adaptif mereka merasa bebas untuk berbagi, tetapi tetap memperhatikan risiko sosial dan dampak yang mungkin akan timbul.

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Devi & Indryawati (2020), yang menemukan bahwa pengguna media sosial, khususnya remaja putri pengguna Instagram, cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan diri pada akun atau ruang yang dianggap aman dan terbatas. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa percaya terhadap *audiens* serta keyakinan bahwa informasi pribadi yang dibagikan tidak akan disalahgunakan. Kepercayaan ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan intensitas *self disclosure*, tetapi tetap diiringi dengan kontrol diri terhadap isi dan kedalaman atau sejauh mana informasi yang diungkapkan. Demikian juga dengan penelitian Siregar & Andriani (2022), menunjukkan bahwa rasa aman psikologis dan kepercayaan terhadap *audiens* berperan besar dalam mendorong individu untuk melakukan *self disclosure* di Instagram. Semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pribadi. Dengan demikian, baik rasa aman maupun kepercayaan sosial menjadi landasan utama bagi individu dalam memutuskan seberapa jauh mereka akan membuka diri di media sosial, termasuk melalui penggunaan *second account.*

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Assyaffani dan Wibowo (2024) menunjukkan bahwa tingkat *self disclosure* pada remaja akhir pengguna *second account* Instagram berada pada kategori sedang, yang menandakan bahwa individu menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri secara wajar dan tidak berlebihan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini, di mana pengguna *second account* membuka diri dalam batas wajar karena tetap mempertimbangkan norma sosial dan penilaian dari orang lain. Sejalan dengan itu, studi mengenai penggunaan *second account* Instagram sebagai sarana *self-disclosure* seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Meilia (2024), "*Self Disclosure* pada *Second Account* Instagram Generasi Z Kabupaten Tulungagung", menemukan bahwa individu lebih nyaman berbagi konten emosional dan pribadi pada akun kedua karena ruang tersebut dianggap lebih aman, terbatas dan diisi dengan audiens yang dipercaya. *Second account* berfungsi sebagai wadah regulasi diri dan penyaluran emosi tanpa menurunkan citra diri yang tetap dijaga pada akun utama yang bersifat publik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa fenomena penggunaan *second account* Instagram tidak semata-mata berkaitan dengan perilaku negatif seperti upaya penyembunyian identitas, melainkan dapat dipahami sebagai suatu bentuk mekanisme koping sosial (*social coping mechanism*) yang berfungsi membantu individu dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan keterbukaan diri dan perlindungan terhadap privasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Altman dan Taylor (1973) dalam Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*), yang menyatakan bahwa proses pengungkapan diri terjadi secara bertahap dan selektif, seiring meningkatnya rasa percaya dan persepsi yang aman terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa *second account* berfungsi sebagai media bagi individu untuk melakukan pengelolaan identitas dan emosi pribadi secara lebih bebas dalam konteks ruang daring, dengan tetap mempertahankan kontrol diri terhadap kedalaman pengungkapan diri. *Self disclosure* yang dilakukan bukan merupakan keterbukaan yang menyeluruh atau berlebihan, melainkan sebuah proses komunikasi yang terarah, disadari dan bertujuan untuk menjaga keseimbangan psikologis serta kualitas relasi atau hubungan interpersonal dalam interaksi sosial media.

Tingkat kepercayaan diri pada remaja pengguna *second account* Instagram di Kota Padang

Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 347 orang remaja yang diteliti, terdapat sebanyak 278 remaja (80,1%) berada pada kategori sedang, 69 remaja (19,9%) berada pada kategori tinggi, dan tidak terdapat remaja yang berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja pengguna *second account* Instagram secara umum berada pada kategori sedang. Artinya, remaja memiliki tingkat keyakinan diri yang cukup baik, namun belum menunjukkan kepercayaan diri yang sangat kuat pada aspek-aspek yang dijelaskan oleh Lauster. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan *second account* Instagram menjadi ruang yang relatif aman dan privat bagi remaja untuk mengekspresikan kemampuan diri, pikiran, dan perasaan, dibandingkan akun utama yang bersifat publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kepercayaan diri menurut Lauster (2012), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, kemampuan menilai situasi secara objektif, tanggung jawab atas tindakan, serta pola pikir yang rasional dan realistis dalam menghadapi situasi sosial. Dalam konteks interaksi digital, penggunaan second account dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang memungkinkan remaja mengelola ekspresi diri secara lebih aman dan terkontrol. Melalui ruang yang dianggap lebih aman, remaja tetap dapat mengekspresikan diri tanpa kehilangan kontrol diri dan kesadaran terhadap norma sosial. Penelitian ini diperkuat oleh beberapa studi lokal. Khoerunnisa, Selian, & Nurvikarahmi (2021 menemukan bahwa penggunaan Instagram dan interaksi sosial di dalamnya berperan dalam membentuk kepercayaan diri remaja. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan lingkungan sosial digital dalam menjaga kepercayaan diri remaja.

Selanjutnya, Selviana & Yulinar (2022) menunjukkan bahwa *self image* dan penerimaan sosial merupakan faktor penting dalam membentuk kepercayaan diri remaja pengguna Instagram. Remaja cenderung mengekspresikan diri pada ruang yang dianggap aman, sehingga mereka dapat menjaga citra diri sekaligus menyalurkan ekspresi personal. Penelitian Oktaviani, Permadi, & Suparto (2023) mengenai intensitas penggunaan media sosial Instagram menemukan bahwa meskipun penggunaan media sosial cukup tinggi, mayoritas remaja tetap berada pada kategori kepercayaan diri sedang. Hal ini mendukung temuan penelitian ini, di mana remaja pengguna *second account* tetap mempertahankan kepercayaan diri pada tingkat atau kategori sedang, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan regulasi diri serta persepsi rasa aman terhadap audiens.

Selain itu, penelitian Oktriani & Oktaviana (2022) menemukan bahwa konsep diri memiliki hubungan signifikan dengan kepercayaan diri remaja pengguna Instagram. Remaja dengan tingkat kepercayaan diri sedang cenderung lebih selektif dalam mengekspresikan diri, memilih konten dan audiens yang tepat, serupa dengan penggunaan *second account* sebagai ruang pribadi yang aman. Hasil penelitian lain oleh Kurniawan, Noviekayati, & Pascarina (2023) menekankan bahwa persepsi tubuh (*body image*) dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja pengguna Instagram. Dengan demikian, *second account* juga dapat berfungsi sebagai ruang untuk menjaga citra diri dan menyalurkan ekspresi pribadi tanpa risiko penilaian sosial negatif. Dengan demikian, fenomena penggunaan *second account* Instagram bukan semata-mata berkaitan dengan perilaku negatif atau penyembunyian identitas, melainkan dapat dipahami sebagai mekanisme koping sosial (*social coping mechanism*). Remaja menggunakan akun ini untuk mengekspresikan diri, mengelola emosi dan menjaga citra diri, sambil tetap mempertahankan kontrol terhadap kedalaman dan konteks pengungkapan diri. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan diri remaja bersifat adaptif, terkontrol, dan kontekstual dalam ruang digital, sesuai dengan teori Lauster (2012).

Hubungan antara *self disclosure* dengan kepercayaan diri pada remaja pengguna *second account* Instagram di Kota Padang

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepercayaan diri pada remaja pengguna *second account* Instagram di Kota Padang, ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,417 dan signifikan (p) sebesar 0.000. Artinya terdapat hubungan positif antara *self disclosure* dengan kepercayaan diri pada Remaja Kota Padang. Artinya semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi pula kepercayaan diri, begitupun sebaliknya semakin rendah *self disclosure* maka semakin rendah pula kepercayaan diri. Nilai korelasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa *self disclosure* memiliki kontribusi yang cukup terhadap kepercayaan diri, meskipun tidak sepenuhnya menjadi satu-satunya faktor penentu. Penelitian ini sejalan dengan teori *Self Disclosure* Wheeless & Grotz (1976), yang menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan proses komunikasi interpersonal yang bersifat sadar dan disengaja, serta melibatkan kendali terhadap kedalaman dan konteks informasi yang diungkapkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Kepercayaan Diri menurut Lauster (2012), yang menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif individu terhadap kemampuan diri sendiri untuk menghadapi berbagai situasi sosial secara realistis.

Dalam penggunaan *second account* Instagram, hubungan positif antara *self disclosure* dan kepercayaan diri mengindikasikan adanya proses sosial dan emosional yang berperan dalam pembentukan kepercayaan diri remaja. *Second account* berfungsi sebagai ruang privat yang memberikan keleluasaan bagi individu untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial dari audiens yang lebih luas di akun utama. Aktivitas seperti berbagi pengalaman, menuliskan pendapat, atau mengungkapkan perasaan secara jujur di akun kedua (*second account*) dapat memperkuat persepsi diri serta menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan demikian, *self disclosure* yang dilakukan dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif bagi remaja dalam mengelola emosi, mengenal diri sendiri, dan membangun kepercayaan terhadap kemampuan diri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro, Damintama, dan Ohorella (2020) mengenai *second account*, menemukan bahwa penggunaan *second account* Instagram memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan jujur tanpa kekhawatiran terhadap penilaian publik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pengungkapan diri pada akun kedua berperan penting dalam membantu individu mengatasi perasaan canggung atau tidak aman (*insecure*), serta berkontribusi pada kenyamanan kesejahteraan psikologis dan rasa percaya diri.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Devi & Indryawati (2020) menemukan bahwa kepercayaan terhadap *audiens* di media sosial memiliki pengaruh positif terhadap keterbukaan diri individu. Semakin tinggi rasa percaya terhadap lingkungan sosial, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk mengungkapkan dirinya secara terbuka, yang selanjutnya meningkatkan kepercayaan diri. Selanjutnya hasil serupa dikemukakan oleh Siregar & Andriani (2022) yang menjelaskan bahwa rasa aman psikologis dalam interaksi digital berhubungan positif dengan intensitas *self disclosure* dan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Lebih lanjut, penelitian Putri dan Hartati (2024) menunjukkan bahwa aktivitas *self disclosure* di media sosial tidak semata-mata bertujuan untuk mencari perhatian, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam mengelola emosi dan memperkuat identitas diri. Pengungkapan diri dilakukan secara selektif sesuai dengan tujuan komunikasi dan audiens yang dihadapi, sehingga individu tetap dapat menjaga citra diri dalam interaksi digital. Proses ini secara tidak langsung mendukung terbentuknya kepercayaan diri yang lebih stabil dalam berinteraksi di ruang digital.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu memperkuat penelitian ini bahwa keterbukaan diri yang dilakukan secara sadar dan selektif melalui *second account* berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri yang lebih stabil dan realistis. Dalam islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara keterbukaan diri (*self disclosure*), kebijaksanaan dalam berbicara, serta kepercayaan terhadap kemampuan diri yang berlandaskan keimanan. Terdapat dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 39:18:

الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمْ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: "*Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Az-Zumar 39:18).*

Menurut Hamka (dalam Tafsir Al-Azhar, 2015:24), ayat ini menggambarkan bahwa Allah memuji orang-orang yang bersikap terbuka dalam mendengarkan berbagai pendapat, namun tidak menerimanya secara membabi buta. Mereka memilah dan memilih apa yang paling benar, paling adil, dan sesuai dengan kebaikan. Orang-orang seperti inilah yang mendapat petunjuk Allah karena memiliki akal sehat dan hati yang bersih. Mereka tidak fanatik, tidak mudah tersulut emosi oleh perbedaan, dan selalu terbuka terhadap kebenaran meskipun datang dari pandangan yang berbeda.

Tafsir ini selaras dengan temuan penelitian bahwa *self disclosure* yang sehat mencerminkan kemampuan untuk membuka diri tanpa kehilangan kendali, seperti halnya remaja pengguna *second account* yang mampu memilah informasi mana yang pantas diungkapkan kepada audiens tertentu. Keterbukaan diri di sini tidak berarti membuka semua hal pribadi, tetapi menunjukkan kematangan berpikir dan kemampuan berkomunikasi secara selektif. Seperti yang dijelaskan oleh Amir (2023), individu yang memiliki sikap keterbukaan diri akan lebih mudah menerima pendapat orang lain secara objektif, karena keterbukaan diri merupakan refleksi dari akal sehat dan fitrah yang lurus. Dengan demikian, *self disclosure* dalam konteks

penelitian ini memiliki makna spiritual: keterbukaan yang disertai pertimbangan moral dan kebijaksanaan dalam berbicara. Ayat tersebut mengandung makna bahwa keterbukaan diri harus disertai dengan kebijaksanaan, pemilahan informasi, serta kesadaran akan dampak sosial dari setiap pernyataan. Islam mengajarkan agar manusia hanya menyampaikan hal-hal yang membawa kebaikan, bukan sekadar kejujuran tanpa batas yang dapat menimbulkan mudarat. Prinsip ini relevan dengan konsep *control of depth of disclosure* dalam teori Wheeless dan Grotz (1976), yaitu kemampuan individu untuk mengatur kedalaman dan konteks pengungkapan diri sesuai dengan situasi dan norma sosial. Adapun mengenai kepercayaan diri dalam perspektif Islam yang terdapat dalam dalam Q.S Ali Imran 3:139 yaitu:

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: ”*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*.” *(QS. Ali Imran 3:139).*

Percaya diri dalam Al-Qur'an, menurut Hamka (dalam Tafsir Al-Azhar, 2002:933), konsep percaya diri dalam Al-Qur'an dimulai dengan pemahaman yang jelas tentang diri, termasuk ciri fisik, sifat-sifat, hobi, kekuatan, kelemahan, serta kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan kedudukan masing-masing. Setelah memiliki konsep diri yang jelas, seorang individu, khususnya seorang Muslim, seharusnya memiliki pandangan positif terhadap dirinya, lingkungan, dan situasi yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, setiap individu harus meyakini bahwa dirinya memiliki potensi yang diberikan oleh Allah sebagai makhluk pilihan-Nya. Ayat ini menegaskan pentingnya kekuatan batin, semangat, dan keyakinan diri yang dilandasi oleh iman. Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang berlandaskan nilai spiritual akan mampu menghadapi tekanan sosial dengan lebih tenang, tidak mudah merasa rendah diri, dan tetap berani mengekspresikan diri secara positif. Kepercayaan diri yang demikian bukanlah bentuk kesombongan, melainkan wujud kesadaran akan potensi diri sebagai karunia Allah Swt. yang harus disyukuri dan dijaga. Oleh karena itu, hubungan antara *self disclosure* dan kepercayaan diri dalam penelitian ini dapat dipahami tidak hanya dari aspek psikologis, tetapi juga dari aspek spiritual yang menguatkan makna kepercayaan diri yang beretika dan berkeimanan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* yang dilakukan secara selektif dan bertanggung jawab melalui *second account* berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri remaja. Proses keterbukaan diri yang sehat tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan kematangan berpikir. Dengan demikian, fenomena penggunaan *second account* Instagram dapat dipahami sebagai sarana psikologis adaptif yang membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri secara sehat, sejalan dengan upaya menjaga keseimbangan antara ekspresi diri, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja pengguna second account Instagram di Kota Padang cenderung menunjukkan tingkat self disclosure dan kepercayaan diri pada kategori sedang. Mayoritas remaja melakukan keterbukaan diri secara selektif melalui second account, memilih informasi yang ingin dibagikan serta menentukan audiensnya, sementara tingkat kepercayaan diri mereka cukup baik namun masih mempertimbangkan pandangan sosial. Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara self disclosure dan kepercayaan diri, yang mengindikasikan bahwa peningkatan keterbukaan diri sejalan dengan peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri, sehingga kedua aspek ini saling mendukung dalam pembentukan identitas dan ekspresi diri remaja di media sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar remaja memanfaatkan second account secara bijak untuk mengekspresikan diri dan mengelola emosi, dengan tetap menjaga privasi serta mematuhi norma sosial yang berlaku. Remaja perlu mengembangkan kepercayaan diri dengan berani menampilkan sisi positif diri baik secara daring maupun nyata, serta tidak terlalu bergantung pada validasi dari media sosial. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan variabel lain yang

relevan, seperti konsep diri atau dukungan sosial, serta mengadopsi metode penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif) agar analisis lebih mendalam dan hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2024). *APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang.* https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Al Husna, H. (2022). Hubungan antara self-esteem dan self-confidence remaja panti asuhan di Kecamatan Lima Kaum. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 5*(1), 12–22.

Ardhiani, O., Harsanti, I., & Fitriani, R. (2023). Potret diri (selfie) di Instagram: Kontribusi mediated self-disclosure pada harga diri remaja pengguna Instagram. *BroadComm, 5*(1).

Assyaffani, P. S., & Wibowo, D. H. (2024). Hubungan kepercayaan diri dan self-disclosure pada remaja akhir yang menggunakan second account Instagram. *Jurnal Psikologi Revolusioner, 8*(10).

Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Choiri, I. M. (2022). Hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pengguna Facebook pada remaja di desa Taja Indah Banyuasin (Doctoral dissertation, Universitas Bina Darma).

Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust dan self-disclosure pada remaja putri pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi, 13*(2), 118–132.

Fadli, A., & Sazali, H. (2023). Peran media sosial Instagram @Greenpeaceid sebagai media kampanye dalam menjaga lingkungan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO, 8*(2), 209–222.

Fenia, S. Z., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara loneliness dengan fear of missing out pada remaja yang menggunakan Instagram di SMA Pertiwi 1 Kota Padang. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis, 1*(3), 83–90.

Idaman, N., & Kencana, W. H. (2021). Identitas virtual remaja pada media sosial Instagram. *Jurnal Sosial dan Humaniora, 5*(1), 1–9.

Kartini, Syahrina, J., Siregar, N., & Harahap, N. (2022). Penelitian tentang Instagram. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 20–26.

Khoerunnisa, R., Selian, T. M., & Nurvikarahmi, T. (2021). Peranan penggunaan Instagram terhadap kepercayaan diri remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 8723–8731.

Kurniawan, A., Noviekayati, I. G. A. A., & Pascarina, A. (2023). Hubungan body image dengan kepercayaan diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi, 18*(1).

Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian* (D. H. Gulo, Trans.). Jakarta: Bumi Aksara.

Maharani, F. D., Wibowo, D. S., & Widyarini, N. (2025). Self disclosure of college students who use Instagram second account based on interpersonal trust. *Psikologia: Jurnal Psikologi, 10*(1).

Meilia, I. E. (2024). Self disclosure pada second account Instagram generasi Z Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Komunikasi Korporasi & Media (JASIMA), 5*(1).

Nofembri, A., Fitria, L., & Radyuli, P. (2021). Hubungan self-disclosure dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas X SMK Negeri 9 Padang. *Jurnal PTI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 64–70.

Oktaviani, R., Permadi, D., & Suparto, D. (2023). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial Instagram terhadap tingkat kepercayaan diri remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 1*(1), 67–79.

Permana, I. H., & Sutedja, I. M. (2021). Analisis perilaku pengguna akun kedua di media sosial Instagram. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2*(4), 1195–1204.

Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self-disclosure generasi milenial melalui second account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 18*(3), 312–323.

Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan data terpraktis.* Yogyakarta: Andi Offset.

Putri, S. A., & Hartati, N. (2024). Self-disclosure among social media influencers in Padang City: A phenomenological study of forms, motivations, impacts, and challenges. *Indonesian Journal of Islamic Psychology, 7*(2).

Safina, H. (2022). Hubungan kepercayaan diri dengan keterbukaan diri (self-disclosure) pada remaja di panti asuhan Penyantun Islam Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence [Remaja]* (2nd ed.; B. Widyasinta, Trans.). Jakarta: Erlangga.

Selviana, S., & Yulinar, S. (2022). Pengaruh self-image dan penerimaan sosial terhadap kepercayaan diri remaja pengguna Instagram. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora, 6*(1).

Senthot, D. R., Indrawan, E., Erizon, N., & Abadi, Z. (2022). Hubungan self-disclosure terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Negeri 5 Padang. *Jurnal Vokasi Mekanika, 4*(1), 32–37.

Simbolon, P., Pakpahan, R. E., & Gultom, E. M. (2022). Hubungan self-disclosure dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II Prodi Ners STIKES Santa Elisabeth Medan. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 19*(01), 25–35.

Siregar, G. A. N., & Andriani, I. (2022). Trust dan self-disclosure pada remaja pengguna Instagram. *Arjwa: Jurnal Psikologi, 1*(4), 183–191.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wheeless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research, 2*(4).

Wiranata, M. A., Opah, Megantara, M. F., & Resantari, S. R. (2022). Pengguna media sosial Instagram secara berlebihan dikalangan anak remaja. *Cebong Jurnal, 1*(2), 41.